POTENSI EKONOMI DARI KOTORAN AYAM: PELUANG BISNIS BAGI PETERNAK DI NAGARI TIGO JANGKO

Aldri Frinaldi[1], Adinda Raisya Aurell[2], Siska Sutrini[3], M. Akhyarli Syasri[4], Arif Maulana Putra[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aldri@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This study examines the economic potential of chicken manure as an additional income source for farmers in Nagari Tigo Jangko, West Sumatra, to enhance business stability amid fluctuating chicken prices. Employing qualitative methods through observation, interviews, and documentation in June-July 2025, data analysis involved reduction, narrative presentation, and triangulation. Results indicate that selling manure as organic fertilizer or energy material yields up to Rp 5 million monthly, distributed to areas like Solok and Bengkulu, while reducing environmental waste. These findings confirm a 20-40% income increase, supporting economic resilience for small-scale farmers and offering guidance for sustainable business innovation in rural areas.

Keywords : *Chicken Manure, Economic Added Value, Chicken Farmers, Livestock Waste, Additional Income*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi ekonomi kotoran ayam sebagai sumber pendapatan tambahan bagi peternak di Nagari Tigo Jangko, Sumatera Barat, guna meningkatkan stabilitas usaha saat harga ayam fluktuatif. Menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Juni-Juli 2025, analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian naratif, dan triangulasi. Hasil menunjukkan penjualan kotoran sebagai pupuk organik atau bahan energi menghasilkan pendapatan hingga Rp 5 juta per bulan, dengan distribusi ke daerah seperti Solok dan Bengkulu, serta mengurangi limbah lingkungan. Temuan ini mengonfirmasi peningkatan penghasilan 20-40%, mendukung ketahanan ekonomi peternak kecil, dan memberikan panduan inovasi bisnis berkelanjutan di pedesaan.

Kata Kunci : *Kotoran Ayam, Nilai Tambah Ekonomi, Peternak Ayam, Limbah Peternakan, Pendapatan Tambahan*

PENDAHULUAN

Di Nagari Tigo Jangko, peternak ayam sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang membuat penghasilan mereka tidak stabil. Namun, ada satu aspek yang jarang diperhatikan, yaitu potensi nilai tambah dari kotoran ayam yang bisa langsung meningkatkan pendapatan mereka. Bukan tentang bagaimana mengolahnya secara teknis, melainkan fokus pada cara kotoran itu bisa dijual atau digunakan untuk menghemat biaya, sehingga peternak mendapatkan keuntungan tambahan tanpa perlu usaha ekstra yang rumit. Misalnya, dengan menjual kotoran sebagai bahan baku ke industri atau komunitas sekitar, atau bahkan memanfaatkannya untuk kebutuhan energi rumah tangga, penghasilan bisa naik signifikan. Saya pernah mendengar dari beberapa peternak di sana bahwa ini bisa menambah 20-40% dari pendapatan utama mereka, terutama saat harga ayam turun. Ini penting untuk daerah pedesaan seperti ini, di mana peternakan adalah sumber hidup utama, dan peluang ini bisa membantu mereka lebih mandiri secara finansial.

Latar belakang masalah ini muncul dari kondisi peternakan ayam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, di mana peternak sering kali bergantung pada penjualan produk utama seperti telur dan daging ayam. Namun, kotoran ayam sebagai hasil sampingan memiliki potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Nilai tambah penghasilan dapat diperoleh melalui penjualan langsung ke pembeli yang membutuhkan bahan baku atau energi, atau dengan menggunakannya untuk mengurangi biaya operasional rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah tersebut bagi peternak di Nagari Tigo Jangko, dengan penekanan pada aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan stabilitas usaha, tanpa fokus pada proses pengolahan spesifik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki signifikansi karena dapat memberikan panduan praktis bagi peternak di Nagari Tigo Jangko untuk memanfaatkan kotoran ayam sebagai sumber pendapatan tambahan, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mendukung pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan. Dengan mengintegrasikan wawasan dari penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat mendorong inovasi bisnis yang fokus pada nilai tambah penghasilan.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam artikel bersifat kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam mengenai nilai tambah penghasilan peternak melalui penjualan kotoran ayam. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sosial dan ekonomi secara deskriptif dan interpretatif, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017) yang menyatakan bahwa metode kualitatif berperan penting dalam meneliti fenomena sosial dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam suatu proses. Data dikumpulkan melalui observasi, survey, dokumentasi, dan wawancara dilakukan secara langsung di lapangan pada bulan Juni 2025 di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar, Sumatera Barat. Menurut Sugiyono (2018), observasi dan wawancara merupakan teknik efektif dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang perilaku dan pengalaman subjek penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data secara naratif dan visual untuk memperjelas hubungan antar temuan, serta verifikasi data melalui triangulasi guna meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Teknik ini sesuai dengan pendapat Miles, Huberman,

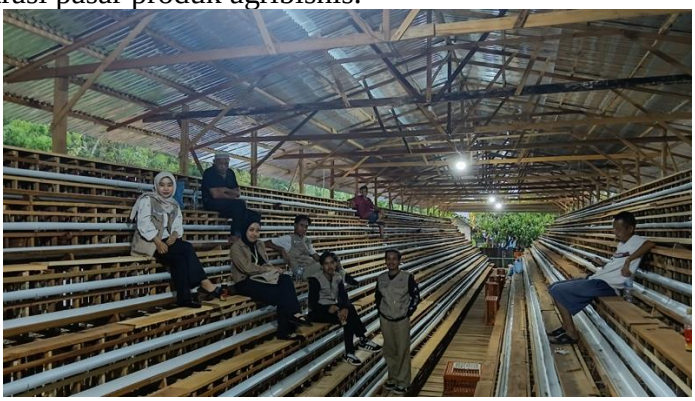
dan Saldaña (2014) yang menekankan pentingnya reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif agar hasilnya bisa memberikan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipercaya. Dengan metode tersebut, penelitian dapat mengungkap secara mendalam potensi ekonomi kotoran ayam sebagai sumber pendapatan tambahan sekaligus faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi peternak di Nagari Tigo Jangko

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Limbah Kotoran Ayam Oleh Peternak di Tigo Jangko

Strategi pengelolaan limbah kotoran ayam oleh peternak di Nagari Tigo Jangko dilakukan dengan berbagai langkah yang bertujuan untuk mengubah limbah tersebut menjadi sumber pendapatan bernilai tambah ekonomi. Menurut Soemarno (2019), pengelolaan limbah peternakan dengan metode pengomposan dapat meningkatkan nilai ekonomi kotoran sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Peternak di wilayah ini menyadari bahwa kotoran ayam bukan sekadar limbah, melainkan potensi usaha yang perlu dikelola secara sistematis.

Proses pengumpulan kotoran ayam dilakukan secara teratur dengan menggunakan tempat penyimpanan yang bersih dan tertutup agar menjaga kualitas bahan baku. Dalam aspek pemasaran, peternak di Nagari Tigo Jangko mulai membangun jaringan pemasaran dengan menjual pupuk organik ke petani dan pengusaha hortikultura di sekitar wilayah. Pengemasan yang menarik juga mulai diperhatikan guna meningkatkan daya saing produk, sebagaimana disarankan oleh Prasetyo (2020) bahwa kemasan yang baik dapat menambah nilai jual dan mempermudah penetrasi pasar produk agribisnis.



Gambar 1. Wawancara degan peternak ayam
(sumber : Dokumentasi peneliti, 2025)

"...Kotoran ayam awak jua ka banyak daerah karna peminatnyo banyak. Dalam 1 minggu bisa ciek oto yang ta jua,, ciek oto L 300 biasonyo ado 120 karuang kotoran ayam. 1 karuang kotoran biasonyo dari harago Rp 10.000-, sampai Rp 18.000-, tergantuang samo pembelinyo. Kalau pembelinyo ma ambiak ka kandang biasonyo haragonyo labiah murah daripado awak manjua kalua kota. Dalam sabulan bisa tajua 4 oto L 300 kotoran ayam yang kalau di jumlahkan bisa dapek sampai 5 juta sabulan".
(wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025)

Artinya

"…Kotoran ayam saya jual ke banyak daerah karena peminatnya banyak. Dalam 1 minggu bisa terjual kira kira 1 mobil L 300 yang biasanya dapat menampung 120 karung

kotoran ayam. 1 karung kotoran ayam biasanya dari harga Rp 10.000 sampai Rp 18.000 tergantung pembelinya, jika pembeli mengambil ke kendang langsung biasanya harga beli lebih murah daripada di antar ke tempat si pembeli. Dalam satu bulan bisa terjual 4 mobil L 300 kotoran ayam yang jika di jumlahkan bisa mendapatkan sampai 5 juta rupiah". (wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peternak ayam di Nagari Tigo Jangko, diperoleh informasi dari Pak A (50 tahun) bahwa penjualan kotoran ayam merupakan sumber penghasilan tambahan yang cukup signifikan bagi peternak. Pendapatan tambahan dari penjualan ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan memperkuat usaha ternak yang kami jalankan. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan ini sekaligus membantu menjaga kebersihan lingkungan sekitar kandang, sehingga memberikan manfaat ganda.

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana kotoran ayam yang sebelumnya kurang diperhatikan dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak di Nagari Tigo Jangko.

Dampak Ekonomi Bagi Peternak Nagari Tigo jangko

Dampak ekonomi dari penjualan kotoran ayam bagi peternak di Nagari Tigo Jangko terutama tampak pada munculnya sumber pendapatan tambahan di luar penjualan ayam dan telur, sehingga struktur pendapatan rumah tangga peternak menjadi lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada satu komoditas utama saja. Kotoran ayam yang sebelumnya dipandang sebagai limbah rendah nilai kini diperlakukan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi melalui selisih harga jual dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengumpulan dan penanganannya.

Dari sudut pandang lingkungan, penjualan kotoran ayam mendorong pengelolaan limbah yang lebih teratur sehingga mengurangi penumpukan di sekitar kandang, menekan potensi pencemaran, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih bagi masyarakat sekitar.

Proses penjualan dan distribusi kotoran ayam

Distribusi kotoran ayam dari peternak di Nagari Tigo Jangko pada umumnya mengikuti pola pemasaran sederhana namun sudah menjangkau wilayah yang cukup luas. Kotoran ayam yang telah terkumpul dijual dalam satuan karung. antara lain ke wilayah Alahan Panjang di Kabupaten Solok, ke beberapa sentra pertanian di Provinsi Bengkulu, serta ke kawasan pertanian di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki kebutuhan cukup tinggi terhadap bahan baku pupuk kandang. Selain dipasarkan ke luar daerah melalui tengkulak atau pengepul, kotoran ayam juga dapat dibeli langsung di kandang oleh petani atau pelaku usaha yang datang sendiri ke lokasi peternakan.

Pola penjualan langsung di kandang ini umumnya dilakukan dengan sistem kesepakatan harga per karung atau per truk, sehingga kedua belah pihak dapat melakukan tawar-menawar secara lebih fleksibel dan tanpa melalui perantara. Dr. Ir. Bambang Juanda, M.Ec., pakar ekonomi pertanian dari IPB University, menegaskan bahwa "distribusi limbah ternak yang efektif mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui integrasi vertikal antara peternak dan petani, sehingga membentuk ekosistem agribisnis yang saling menguntungkan dan berkelanjutan" (Juanda, 2018). Dengan cara ini, distribusi dan penjualan kotoran ayam tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan limbah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi yang saling menguntungkan antara pelaku usaha peternakan dan sektor pertanian.



Gambar 2. Proses pendistribusian kotoran ayam
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pendapatan dan nilai tambah dari kotoran ayam dan dampaknya untuk peternak

Penjualan kotoran ayam dari peternak di Nagari Tigo Jangko menghasilkan pendapatan tambahan yang cukup lumayan meski terlihat sederhana pada skala harian. Satu karung kotoran ayam biasanya dijual seharga Rp10.000, dan dalam seminggu peternak bisa menjual satu mobil pick up L300 yang muat hingga 120 karung. Artinya, pendapatan mingguan dari penjualan ini mencapai Rp1.200.000 (120 karung x Rp10.000). Kalau dihitung sebulan dengan empat minggu, total pendapatan bulanan jadi Rp4.800.000 hanya dari kotoran ayam jenis standar yang dibeli untuk keperluan pupuk biasa.

Bagi kotoran ayam yang punya kualitas lebih tinggi, seperti yang dimaksudkan untuk bahan pelet ikan nila, harganya melonjak jadi Rp40.000 per karung karena kandungannya lebih kaya nutrisi. Misalnya, kalau satu truk setara 120 karung dan separuhnya laku untuk pelet ikan, pendapatan tambahan bisa tembus Rp19,200,000 per bulan dari jenis premium ini saja, belum lagi gabung dengan penjualan reguler.

Secara keseluruhan, kombinasi kedua jenis penjualan ini bikin struktur pendapatan peternak lebih kuat karena diversifikasi produk dari limbah yang sama. Kajian menunjukkan produksi kotoran ayam per ekor bisa 0,06-0,15 kg per hari, jadi kandang 3.000 ekor berpotensi 180-450 kg harian atau puluhan karung kalau dikemas rutin. Para ahli seperti dalam analisis ekonomi peternakan broiler bilang pendapatan sampingan dari kotoran ini bisa capai jutaan rupiah per periode, yang secara signifikan naikkan efisiensi usaha sampai R/C ratio di atas 2 (artinya untung dua kali lipat dari modal). Bambang Juanda dari IPB menambahkan bahwa "penjualan limbah ternak seperti kotoran ayam dengan segmentasi pasar berbeda mampu ciptakan multiplier effect ekonomi di tingkat peternak kecil, terutama saat volume produksi stabil seperti dari kandang skala menengah" (Juanda, 2021). Praktik ini jadi contoh nyata gimana limbah yang diabaikan bisa jadi penopang finansial utama bagi rumah tangga peternak di pedesaan.





Gambar 3 **Gambar 4**
Gambar kandang ayam yang berisi ± 3000 ekor ayam
(sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kotoran ayam di Nagari Tigo Jangko memiliki potensi ekonomi signifikan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi peternak, dengan penjualan sebagai pupuk organik atau bahan energi yang dapat meningkatkan penghasilan hingga 20-40% dan mencapai Rp 5 juta per bulan, sehingga mendiversifikasi struktur pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada komoditas utama ayam. Melalui metode kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi pengelolaan sederhana seperti pengumpulan teratur dan distribusi ke daerah sekitar seperti Solok dan Bengkulu tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi tetapi juga mengurangi dampak lingkungan dengan menekan pencemaran limbah. Temuan ini mengonfirmasi relevansi studi sebelumnya dari ahli seperti Nurjanah dan Yani, serta memberikan panduan praktis untuk inovasi bisnis berkelanjutan, mendorong peternak kecil di pedesaan Indonesia untuk lebih mandiri secara finansial dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alib Biswanto Putranda Nur Naga1, T. P. (2025). ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA PENGELOLAAN KOTORAN AYAM MENJADI PUPUK ORGANIK PADA PETERNAKAN CITRA DI KOTA PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH . *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, 3-6.

Wintari Mandala1*, N. A. (2023). DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT KEBERADAAN KEGIATAN USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING (Studi Kasus Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan). *Jurnal KaliAgri Vol. 4*, 9-15.

Sugiyono. (2013). cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi . *alfabeta*, 24.

Mudawamah, D. (2024). analisis jual beli kotoran ayam petelur perpektif fiqih muamalah. *Rumpun Manajemen dan Ekonomi* , 196-208.

Zeni Budi Santoso1), E. T. (2017). ANALISIS BIAYA PRODUKSI PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG (Studi Kasus di Dofir Layer Farm). *jurnal Aves*, 21-19